

BAB II

PENERAPAN KONSEP *AFFORDANCE* DALAM PERANCANGAN *COMMUNITY CENTER* DI BUKIT DURI, JAKARTA SELATAN

2.1 *Affordance* dalam Konsep Perancangan

Affordance menjelaskan suatu objek dan lingkungan dapat memberikan peluang bagi individu untuk bertindak. Dalam konteks ruang publik, teori ini relevan terkait karakteristik ruang yang memengaruhi interaksi sosial dan perilaku pengguna. Ruang publik memiliki kemampuan “memberi tahu” kepada pengguna terkait cara pemanfaatan, baik melalui bentuk, material, maupun elemen. *Affordance* merupakan objek yang menunjukkan kegunaan. Konsep *affordance* ini dapat diartikan sebagai objek yang dapat ditawarkan kepada penggunanya (Norman, 1988). *Affordance* bersifat relasional dan bergantung pada persepsi maupun tindakan pengguna terhadap suatu ruang maupun objek elemen (Gibson, 1979).

Konsep *affordance* berfokus pada hubungan antar lingkungan dan pengguna dengan ruang mendukung aktivitas berdasarkan persepsi pengguna. Konsep *affordance* menyoroti keselarasan antara lingkungan dan pengguna, kegunaan suatu ruang bergantung pada bagaimana hasil persepsi dan dimanfaatkan oleh pengguna ruang (Norman, 1988). Persepsi ruang publik ideal memiliki karakteristik kenyamanan, keamanan, dan fleksibilitas aktivitas (Gehl, 2011). Elemen seperti kursi atau naungan menciptakan *affordance* kenyamanan, tetapi jika hal tersebut tidak dapat dilihat oleh pengguna, *affordance* gagal diimplementasikan (Norman, 1988). Dengan kata lain, *affordance* menciptakan peluang bagi terbentuknya interaksi sosial.

2.2 Definisi Komunitas dan Ruang Komunal

2.2.1 Komunitas dan Arsitektur

Komunitas merupakan sebuah hubungan sosial alami dan emosional, dimana individu-individu saling memiliki ikatan yang erat. Komunitas merujuk pada suatu hubungan sosial bersifat alami dan emosional dimana suatu individu memiliki ikatan yang kuat terhadap satu sama lain (Tönnies, 1887). Aksesibilitas dan kesetaraan menciptakan ruang untuk semua kalangan masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial maupun ekonomi. Arsitektur menciptakan wadah yang berfungsi sebagai tempat komunal dan berinteraksi. Kualitas ruang publik berperan penting dalam kehidupan sosial di dalam komunitas. Rancangan ruang yang tepat mendorong individu untuk berkumpul, berinteraksi, dan membangun hubungan (Gehl, 2010).

Permukiman sebagai lingkungan hunian yang didukung oleh berbagai fasilitas. Permukiman merupakan lingkungan hunian dengan lebih dari satu hunian dengan berbagai prasarana, sarana, *utility* umum, dan fasilitas penunjang lainnya yang terletak di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan (UU No.14 Tahun 2016 Pasal 5). Karakter komunitas dalam suatu permukiman ditentukan dari infrastruktur fisiknya dan pola interaksi sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan sehari-hari secara formal maupun informal menciptakan kehidupan komunitas yang sehat (Mumford, 1961). Permukiman dengan komunitas kuat memiliki ikatan sosial yang erat pula, di mana interaksi dan partisipasi sosial meningkatkan rasa saling percaya antar masyarakat maupun individu menjadi dasar bagi menciptakan ikatan sosial (Putnam, 2000).

Perancangan permukiman dengan menciptakan ruang sosial memfasilitasi penduduk bertemu secara alami dan membangun hubungan dengan lingkungan. Permukiman baik menciptakan ruang-ruang sosial dimana penduduk saling bertemu untuk membangun hubungan dan berbagi pengalaman dalam ruang publik (Gehl, 1987). Oleh karena itu, tipologi hunian campuran dirancang dengan lantai dasar sebagai area semi privat yang mendukung interaksi sosial dan lantai atas sebagai area privat untuk menjaga kenyamanan penghuni.



Gambar 2.1 Visualisasi Hunian Permukiman di Kampung Kota Bukit Duri, Jakarta Selatan

(Sumber: Penulis, 2023)

2.2.2 Ruang Komunal dan Interaksi Sosial

Ruang komunal adalah tempat di mana individu dapat berinteraksi dan beraktivitas bersama. Ruang komunal adalah salah satu kebutuhan mendasar dalam mengembangkan kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi (Wellman dan Leighton, 1979). Ruang komunal menciptakan keberlanjutan terhadap aspek sosial. Keberlanjutan aspek sosial adalah kemampuan suatu kota berfungsi sebagai tempat yang kondusif untuk berinteraksi antar sesama manusia, pengembangan komunikasi, serta pengembangan aspek budaya (Yiftachel O dan Hedgock D, 1993). Ruang komunal terbagi menjadi dua jenis (Sofia, Raharjo, Susetyaningtyas, 2021);

1. Ruang publik tertutup, berada di dalam suatu area bangunan.
2. Ruang publik terbuka, berada di area terbuka/area luar bangunan.

Salah satu indikator kuat dari interaksi sosial ialah ruang publik yang memungkinkan bagi warga untuk berkomunitas. Proses individu terlibat dalam suatu tindakan timbal balik yang membentuk suatu hubungan sosial adalah interaksi sosial (Giddens, 2006). Komunikasi verbal dan tindakan non-verbal dalam konteks sosial termasuk sebagai bentuk interaksi sosial. Faktor-faktor memengaruhi interaksi sosial terdiri dari faktor lingkungan fisik, budaya, dan konteks sosial. Faktor urbanisasi dan perubahan gaya hidup mengurangi tingkat interaksi sosial di masyarakat (Putnam, 2000). Ruang publik memiliki peran kuat dalam membentuk suatu interaksi sosial. Ruang publik menjadi wadah bagi warga untuk berkumpul, berinteraksi, membangun komunitas (et al, 1992). Dengan begitu, ruang komunal efektif menyediakan fasilitas dan lingkungan dengan kualitas sosial yang baik.

Dalam konteks kampung kota, ruang komunal berperan penting sebagai titik temu masyarakat dalam berinteraksi. Ruang komunal mencakup area publik untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Ruang komunal memberikan dampak tinggi kepada aspek sosial masyarakat. Keberadaan elemen seperti tempat duduk, naungan, dan aksesibilitas memengaruhi waktu pelaku untuk berinteraksi, dengan adanya kenyamanan dalam ruang dapat mendorong lebih banyak individu untuk menggunakan ruang tersebut sebagai tempat untuk bersosialisasi (Whyte, 1980).

2.3 Community Center di Kawasan Permukiman

Komunitas (*Community*) sebagai kelompok sosial yang terdiri dari individu dengan peran dan latar belakang yang sama. Pusat (*Center*) dipahami sebagai suatu ruang yang dapat mewadahi kegiatan tertentu. *Community Center* disimpulkan sebagai wadah khusus bagi anggota komunitas dalam menyatukan lebih dari satu fungsi untuk dapat mencapai kebersamaan dalam suatu kawasan tertentu. *Community Center* menyediakan ruang dengan tujuan yang sama, namun komunitas yang ada memiliki latar belakang sosial, agama, dan politik yang berbeda (Yasmin dan Parvin, 2008).

Community Center dapat terbagi menjadi 3 komponen (Crow dan Allan, 2002);

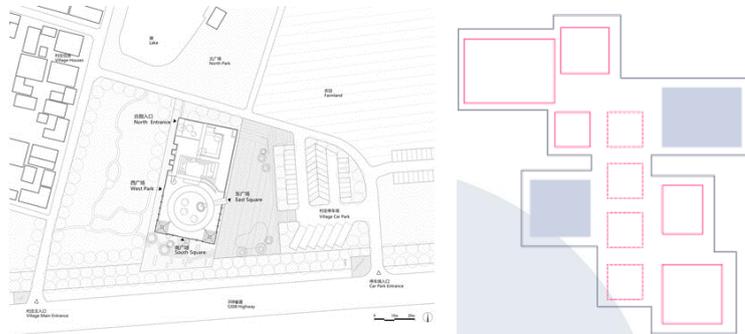
1. Berdasarkan lokasi, komunitas dapat terbentuk melalui interaksi antar individu maupun kelompok yang tinggal di wilayah yang sama.
2. Berdasarkan minat, komunitas dapat terbentuk karena kehadiran interaksi antar individu maupun kelompok yang memiliki minat atau ketertarikan akan satu hal yang sama; komunitas burung dara, komunitas tari, komunitas seni, dan sebagainya.
3. Berdasarkan komunitas, komunitas dapat terbentuk melalui ide tertentu yang menjadi landasan komunitas tersebut; partai politik dan perguruan silat.

Community Center menyediakan ruang ketiga yang lebih layak dan menarik bagi suatu komunitas yang dapat memperkuat ikatan sosial, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan dinamis. Aktivitas yang berlangsung dalam *Community Center* mencakup kegiatan dalam hal pengembangan pengetahuan maupun keterampilan, kegiatan mental maupun spiritual, dan dalam hal kreasi maupun rekreasi (Dipa, 2014).



2.4 Studi Preseden

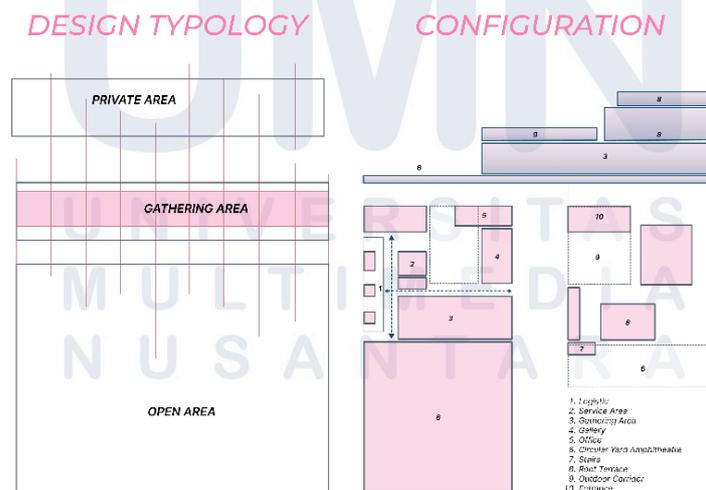
2.4.1 Yunzhai Village Community Activity Center, THAD + SUP Atelier



Gambar 2.2 Yunzhai Village Community Center Master Plan, THAD+SUP Atelier

(Sumber: Archdaily dan diolah oleh Penulis, 2025)

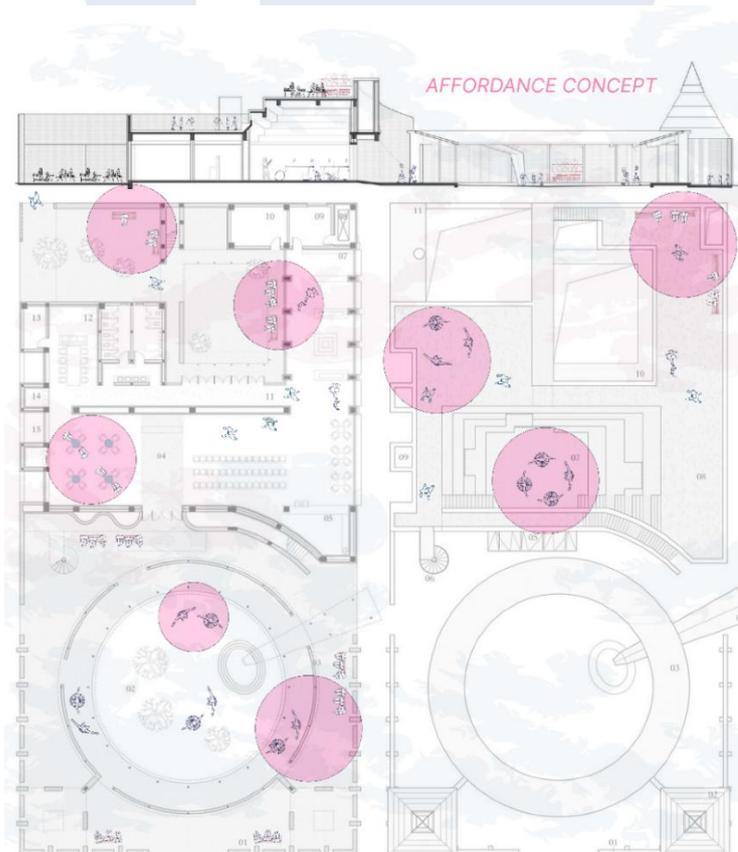
Yunzhai Village Community Activity Center berfokus meningkatkan interaksi sosial antar masyarakat di wilayah Changheng. *Yunzhai Community Center* mengintegrasikan budaya lokal masyarakat Changheng dengan kehidupan pedesaan. Rancangan berlokasi di Changheng, China oleh THAD + SUP Atelier tahun 2020. Desain ini memiliki luas 635m² dengan konsep spasial *Reference Axis* yang mana THAD + SUP Atelier mengusulkan konsep bangunan dengan peletakkan ruang yang mengikuti lebih dari satu sumbu utama (Gambar 2.2).



Gambar 2.3 Tipologi dan Konfigurasi Yunzhai Village Community Center

(Sumber: Archdaily dan diolah oleh Penulis, 2025)

Pada desain tipologi, *gathering area* menjadi titik sentral yang secara spasial menghubungkan berbagai fungsi lain. Penempatan area ini pada sumbu horizontal utama menandakan perannya sebagai ruang interaksi utama yang menyatukan aktivitas lain. Dengan menggunakan konsep *elevated*, tercipta ruang kosong di bawahnya yang cocok untuk berbagai aktivitas terbuka. Tanpa disadari, pengguna cenderung memanfaatkan ruang tersebut secara fleksibel untuk beragam kegiatan. Elevasi juga memungkinkan adanya lapisan aktivitas secara vertikal tanpa mengganggu sirkulasi utama (Gambar 2.3). Perancangan ruang mengadopsi konsep *affordance* dengan menyesuaikan elemen fisik dan tingkat elevasi. Misalnya, teras atas yang terbuka dirancang sedemikian rupa sehingga ruang tersebut secara implisit mengundang aktivitas dengan pergerakan yang lebih dinamis (Gambar 2.4).



Gambar 2.4 Konsep *Affordance* pada Yunzhai Village Community Center

(Sumber: Archdaily dan diolah oleh Penulis, 2025)

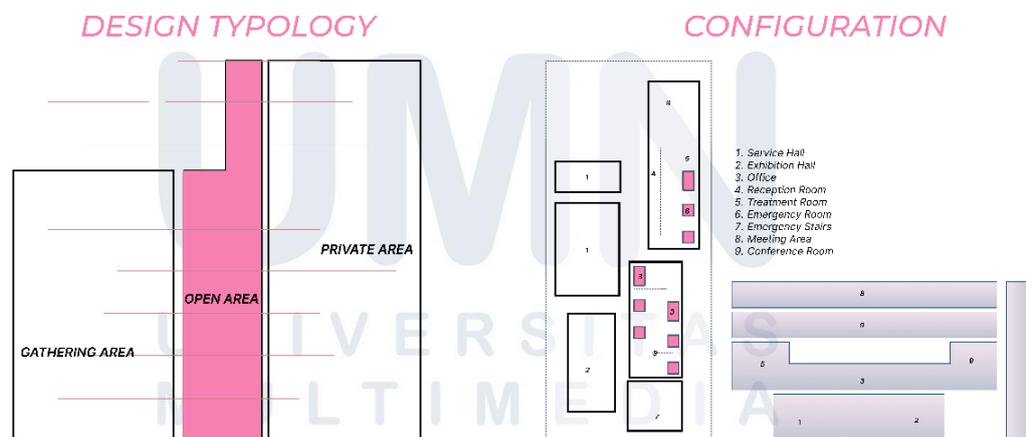
2.4.2 Nantou Neighborhood Center, Atelier FCJZ



Gambar 2.5 *Nantou Neighborhood Center Masterplan, Atelier FCJZ*

(Sumber: Archdaily dan diolah oleh Penulis, 2025)

Nantou Neighborhood Center mengakomodasi lebih dari satu fungsi. Dengan berfokus pada kebutuhan penduduk Nantou, bangunan ini berperan ganda sebagai ruang Kesehatan, pelayanan masyarakat, pusat kebudayaan lokal, dan ruang pertemuan. Desain ini memiliki luas 2894m² dengan konsep spasial koridor dan ruang yang terbuka di antara empat *massing* bangunan yang berbeda (Gambar 2.5).



Gambar 2.6 Tipologi dan Konfigurasi *Nantou Nantou Neighborhood Center*

(Sumber: Archdaily dan diolah oleh Penulis, 2025)

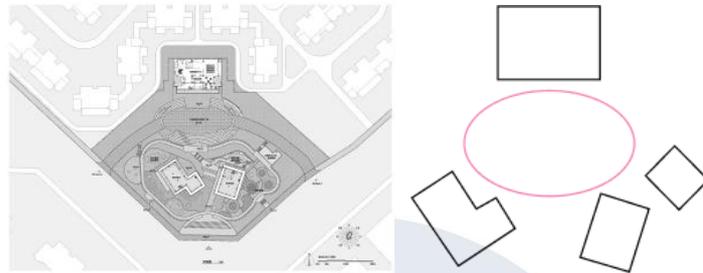
Pada desain tipologi, area terbuka dan sirkulasi menjadi titik sentral yang secara spasial menghubungkan 4 *massing* yang berbeda. Penempatan sirkulasi berada di titik sentral memberikan penataan ruang dengan akses yang mudah. Sirkulasi sentral ini sekaligus memperjelas hirarki ruang, memudahkan orientasi pengguna dan menampung berbagai skala aktivitas tanpa memberikan masalah pada keterhubungan antar zona (Gambar 2.6). Perancangan ini mengadopsi konsep *affordance* dengan memisahkan ruang menjadi *massing* yang terbagi untuk dapat mengakomodasi fungsi utama. Namun, area pertemuan antar ruang tersebut atau sirkulasi sentral yang menjadi titik hubung terjadinya interaksi, ada juga area yang bersifat terbuka mengundang aktivitas dengan pergerakan yang lebih dinamis (Gambar 2.7).



Gambar 2.7 Konsep *Affordance* pada *Nantou Nantou Neighborhood Center*

(Sumber: Archdaily dan diolah oleh Penulis, 2025)

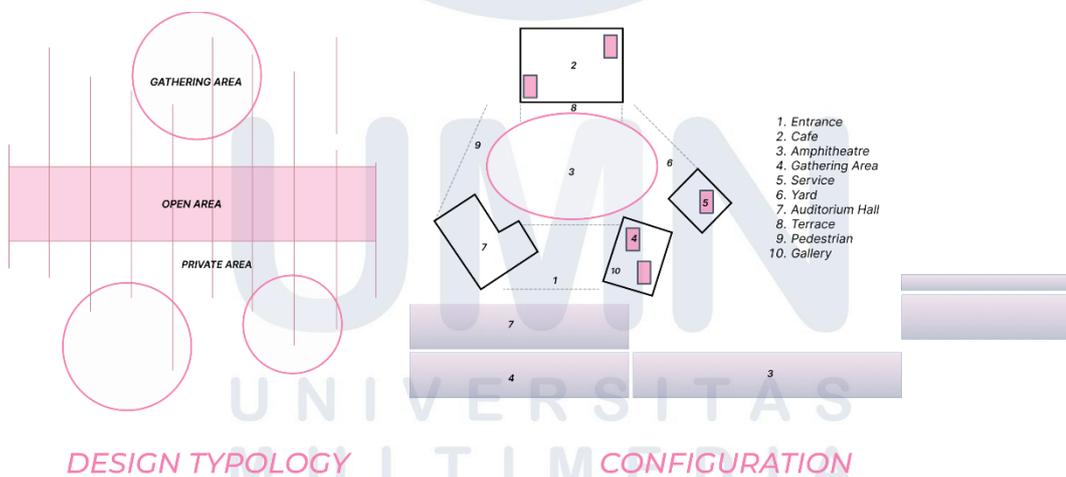
2.4.3 Neighborhood Center of Gaobei Community, Lel Design Studio



Gambar 2.8 *Neighborhood Center of Gaobei Community Masterplan*

(Sumber: Archdaily dan diolah oleh Penulis, 2025)

Neighborhood Center of Gaobei Community merupakan kantor yang terbengkalai dengan mengalami pembangunan kembali menjadi pusat lingkungan dengan kebutuhan warga lokal. Konsep ruang dibagi menjadi dua bagian; ruang komunitas dengan ruang yang lebih tertutup dengan area alun-alun tengah berpusat sebagai interaksi warga lokal, dan auditorium dengan sifat ruang yang lebih *private* (Gambar 2.9).



Gambar 2.9 *Tipologi dan Konfigurasi Neighborhood Center of Gaobei Community*

(Sumber: Archdaily dan diolah oleh Penulis, 2025)

2.5 Kesimpulan Studi Preseden

Ketiga studi preseden menerapkan konsep *affordance* yang berbeda. *Yunzhai Village Community Center* menerapkan dalam bentuk ruang dengan tingkat elevasi dan elemen yang berbeda. *Nantou Neighborhood Center* mengaplikasikan dalam bentuk *massing* bangunan lebih dari satu. *Neighborhood Center of Gaobei Community* mengaplikasi dalam bentuk ruang terbuka sebagai titik sentral penghubung antar *massing* bangunan. Walaupun ketiga preseden menggunakan konsep *affordance*, penerapan konsep *affordance* yang digunakan pada studi preseden memengaruhi fleksibilitas fungsional ruang, adaptabilitas program, dan skala interaksi.

Ketiga studi preseden memiliki keunikan masing-masing berdasarkan respon masalah. *Yunzhai Village Community Center* dan *Nantou Neighborhood Center* menerapkan konsep rancangan berelevasi untuk memaksimalkan penggunaan lahan dengan tetap mengakomodasi kebutuhan elemen pengguna. *Neighborhood Center of Gaobei Community* memanfaatkan ruang terbuka sentral sebagai pusat tata ruang dengan *affordance* warga lokal.

Berdasarkan studi ketiga preseden, dapat disimpulkan jika penerapan prinsip *affordance* memberikan peran dalam membentuk kualitas spasial yang adaptif terhadap kebutuhan sosial dan budaya masyarakat. Pada *Yunzhai Village Community Center*, penerapan konsep *elevated building* menghasilkan ruang publik semi-terbuka yang fleksibel dan memungkinkan aktivitas berjalan secara spontan. Sementara itu, *Nantou Neighborhood Center* menunjukkan jika strategi pemisahan fungsi dengan elemen penghubung dapat menghadirkan pengalaman spasial yang berlapis, memperkuat keterbacaan fungsi dan identitas ruang berdasarkan susunan massa bangunan. Adapun, *Neighborhood Center of Gaobei Community*, dua massa bangunan dan elemen penghubung di tengah secara aktif mendukung keterlibatan sosial dan cakupan pandangan luas.

Tabel 2.1 Kesimpulan Studi Preseden Berdasarkan Prinsip *Affordance* dan Penerapan Rancangan

	<i>Affordance Application</i>	<i>Function of Space</i>	<i>Spatial Concept</i>	<i>Spatial Quality</i>	<i>Community Focus</i>
<i>Yunzhai Village Community Center</i>	<i>Elevated Concept</i>	<i>Gallery and Community Center</i>	<i>Reference axis with one main axis</i>	Memungkinkan aktivitas spontan seperti pertunjukan seni, pasar lokal, atau pertemuan informal, sembari tetap terhubung visual dengan sumbu utama bangunan.	Masyarakat lokal dan budaya tari Yunzhai
<i>Nantou Neighborhood Center</i>	<i>Functional Separation</i>	<i>Local community gathering space</i>	<i>Four massing with one connecting corridor</i>	Pengalaman spasial yang berlapis-lapis , memperkuat keterbacaan fungsi dan identitas ruang berdasarkan posisi massa bangunan.	Ekspresi budaya lokal
<i>Neighborhood Center of Gaobei Community</i>	<i>Functional Separation</i>	<i>Play and performance area</i>	<i>Two massing with central square</i>	Aktivitas kolektif dan memberi rasa keterlibatan sosial tinggi karena adanya visibilitas menyeluruh antar pengguna ruang.	Ruang interaksi terbuka yang fleksibel

(Sumber: Penulis, 2025)